

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara XIII dimana PT Perkebunan Nusantara XIII adalah perusahaan yang bergerak di bidang Industri Minyak Kelapa Sawit dan subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua karyawan pada kantor PT. Perkebunan Nusantara XIII kebun long-kali.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah 133 karyawan PT. Perkebunan Nusantara XIII kebun Longkali. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering digunakan dikarenakan jumlah populasinya relatif kecil, < 30 orang, teknik ini disebut juga dengan istilah sensus dimana semua anggota populasinya dijadikan sampel penelitian (Sekaran, 2006)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dengan menggunakan alat bantu kuesioner, dengan daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas (Sekaran, 2006)

Adapun pengisian kuesioner menggunakan skala dari 1 sampai dengan 5 untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan.

Tabel 3.1 Penilaian Jawaban Kuesioner

No	Jenis Jawaban	Bobot
1	SS = Sangat Setuju	5
2	S = setuju	4
3	N= Netral	3
4	TS= Tidak Setuju	2
5	STS= Sangat Tidak Setuju	1

E. Definisi Oprasional variabel Penelitian

a. Kinerja

Kinerja adalah apa yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan oleh tenaga kerja, kinerja karyawan ialah kontribusi karyawan yang diberikan oleh karyawan kepada perusahaan, dan seberapa banyak kontribusi yang diberikan kepada perusahaan itu, termasuk kualitas output karyawan, kuantitas output karyawan, jumlah kehadiran ditempat kerja, sikap yang kooperatif (Mathis dan Jackson, 2006).

Tabel 3.2 Definisi Oprasional Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Kinerja	1. Kualitas kerja 2. Kuantitas 3. Kualitas 4. Ketetapan waktu 5. Efektifitas 6. Kemandirian (Robbins, 2006)	Skala Likert 1-5

b. Kompensasi

Mendefinisikan kompensasi ialah apa yang diterima tenaga kerja sebagai tukaran atas jasa dan kontribusinya kepada organisasi tersebut. kompensasi juga merupakan kontra prestasi bagi jasa tenaga kerja yang telah diberikan kepada organisasi. (Werther dan Davis 2016)

Tabel 3.3 Definisi Oprasional Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Kompensasi	1. gaji 2. upah 3. insentif 4. tunjangan 5. proteksi 6. kompensasi pelengkap 7. fasilitas (Baharuddin dkk, 2012)	Skala Likert 1-5

c. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan komponen yang sangat penting di dalam karyawan dalam melakukan aktivitasnya pada suatu organisasi. Organisasi harus dengan teliti dan bijak dalam memperhatikan lingkungan kerja yang baik atau menciptakan kondisi lingkungan kerja yang mampu memberikan motivasi karyawan untuk bekerja, maka dapat membawa

pekerja bekerja dengan semangat dan hasil pekerjaan yang dikerjakan akan maksimal. Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan (Rahmawati, 2014)

Tabel 3.4 Definisi Oprasional Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Lingkungan Kerja	1. Penerangan 2. Suhu udara 3. Suara bising 4. Penggunaan warna 5. Ruang gerak yang diperlukan 6. Keamanan kerja 7. Hubungan karyawan (Sedarmayanti,2009) dalam (Sugiyarti, 2012)	Skala Likert 1-5

d. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan peluang tercapainya tujuan organisasi perusahaan. Kepuasan kerja merupakan seperangkat perasaan yang positif tentang pekerjaan mereka, seseorang dengan perasaan puas yang tinggi pasti memiliki perasaan yang positif dengan pekerjaan itu, sementara sebaliknya, jika seorang pekerja tidak merasakan kepuasan didalam pekerjaannya maka akan timbul perasaan-perasaan negatif tentang pekerjaan tersebut (Robbins dan Judge 2008).

Tabel 3.5 Definisi Oprasional Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Kepuasan kerja	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Ability utilization.</i>2. <i>Achievement.</i>3. <i>Activity.</i>4. <i>Advancement.</i>5. <i>Autority.</i>6. <i>Company policies and practies.</i>7. <i>Compesation.</i>8. <i>Co-workers.</i>9. <i>Creativity.</i>10. <i>Independence.</i>11. <i>Moral values.</i>12. <i>Recognition.</i>13. <i>Responsibility.</i>14. <i>Security.</i>15. <i>Social service.</i>16. <i>Social status.</i>17. <i>Supervision-human relations.</i>18. <i>Supervision-technical</i>19. <i>Variety.</i>20. <i>Working condition.</i> <p>(Weiss et al, 1967) dalam (Rikantika, 2016)</p>	Skala Likert 1-5

F. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya. Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen dilakukan uji validitas dengan menggunakan analisis konfirmasi atau sering disebut Confrimatory Factor Analysis (CFA). Analisis ini didesain untuk menguji multidimensionalitas dari suatu konstruk teoritis. Bila skala pengukuran tidak valid maka ia tidak

bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur apa yang seharusnya diukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Pada penelitian ini validitas yang di uji adalah validitas konstruk (construct validity) dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total. Skor total sendiri adalah skor yang didapat dari penjumlahan skor butir untuk instrumen tersebut. Suatu data dikatakan valid apabila tingkat signifikannya sama atau lebih kecil $< 0,05$ atau 0,5%. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan validitas instrumen diolah menggunakan AMOS (Sekaran, 2006).

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas adalah berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrumen. Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Dengan demikian, masalah reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketepatan hasil. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Pada penelitian, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan internal consistency reliability yang menggunakan (Cronbach Alpha) $> 0,7$ untuk mengidentifikasi seberapa baik item-item dalam kuisisioner berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Untuk menguji reliabilitas data, digunakan rumus Variate Extracted (AVE) dan Construct Reliability (CR). Reliabel bila $AVE > 0,5$ dan $CR > 0,7$ (Ghozali, 2011)

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis yang dilakukan dapat berupa penyajian data berupa tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik, diagram lingkaran, dan piktogram. Dalam penjelasan kelompok melalui modus, mean dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku yaitu menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari kompensasi, lingkungan kerja, kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Pengukuran atas jawaban responden ini menggunakan interval sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}{\text{Kelas interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan interval diatas, maka interpretasi dari nilai kelas-kelas interval atas jawaban yang diperoleh dari responden, sebagai berikut

Tabel 3.6 Interpretasi Dari Nilai Kelas-kelas Interval

Interval	Interpretasi
1,00-1,97	Sangat Rendah
1,80-2,59	Rendah
3,00-3,39	Sedang
3,40-4,19	Tinggi
4,20-5,00	Sangat Tinggi

2. *Structural Equation Modeling* (SEM)

Alat untuk menguji hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Mode* (SEM) dengan program aplikasi AMOS.

Langkah-langkah dalam menjalani teknik analisis SEM yang di kemukakan oleh (Ghozali, 2011) adalah:

Langkah 1 : Pengembangan Model Konsep bersama Teori

SEM mempunyai prinsip menganalisis hubungan kausal antar variabel eksogen dan endogen, eksogen merupakan variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan endogen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. SEM juga memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian. Hubungan kasual ialah apabila terjadi perubahan nilai dalam variabel satu maka akan menghasilkan perubahan pula pada variabel lainnya.

Langkah 2 dan 3: Membangun/menyusun Diagram Path

Manfaat Diagram Path ialah untuk menunjukkan alur kausal variabel eksogen dan endogen dan menyusun pengukuran model dengan meghubungkan konstruk eksogen dan endogen dengan indikator variabel manifest. Dalam langkah ini ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun model stuktural antar kontruk laten baik endogen maupun eksogen.

- a. Diestimasi secara empiris
- b. Dispesifikasi

Disamping menyusun model spesifikasi oleh si peneliti (memberi nilai tetap) baik struktur atau *measure model*. Peneliti dapat juga menspesifikasi korlasi antara konstruk endogen beberapa kali maka hal ini menggambarkan “share” pengaruh terhadap konstruk endogen

direkomendasikan untuk tujuan tertentu oleh karena menggambarkan korelasi antar persamaan struktural sehingga menimbulkan kesulitan interpretasi. Variabel indikator dalam *measure model* juga dari dikorelasi konstruk. Hal ini dihindari kecuali dengan masalah khusus.

Memindahkan diagram path dan model struktural ke dalam model matematika.

Langkah 4: Memilih matriks input

SEM menggunakan jenis input matriks varian atau kovarian dan tujuan dari analisis ialah pengujian suatu model, sehingga tidak dilakukan interpretasi terhadap pengaruh kausalitas pada jalur yang terdapat didalam model.

Dari data mentah observasi akan di ubah secara otomatis menjadi data kovarian atau matriks korelasi. Pada matriks kovarian mempunyai kelebihan dibandingkan dengan matriks korelasi dalam memberikan validitas perbandingan antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda. Sedangkan, matriks kovarian lebih rumit karena nilai koefesien diinterpretasikan atau dasar unit pengukuran konstruk.

Langkah-langkah berikutnya adalah dengan menggunakan estimasi model pengukuran dan estimasi struktur persamaan

a. Estimasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Langkah ini adalah untuk melihat apakah matriks kovarian sampel yang diteliti mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak.

b. Model Struktural Persamaan (*Structure Equation Model*)

Langkah ini untuk melihat berbagai asumsi yang diperlukan, sekaligus melihat apakah perlu dilakukan modifikasi atau tidak dan pada akhirnya adalah menguji hipotesis penelitian.

Langkah 5: Menilai permasalahan dalam indentifikasi Model Struktural

Yang sering muncul didalam model struktural adalah permasalahan di proses pendugaan parameter. Bila terjadi *under identified* maka proses pendugaan parameter tidak menghasilkan solusi, dan sebaliknya bila terjadi *over identified*, maka model yang diperoleh tidak terpercaya.

Cara melihat ada tidaknya problem identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi meliputi:

- a. Adanya nilai standar error yang besar untuk satu atau lebih koefesien.
- b. Ketidak mampuan program untuk invert information matriks.
- c. Nilai estimasi yang tidak mungkin misalkan error variance yang negative.
- d. Adanya nilai korelasi yang tinggi ($>0,90$) atau koefesien estmasi.

Langkah 6: Mengevaluasi *Goodness-of-fit*

Kita terlebih dahulu harus mengetahui asumsi yang ada di dalam SEM, ada tiga jenis ukuran *Goodness-of-fit* yang bersifat mutlak ,yaitu (*absoute fit measure*), komperatif (*inceremental fit measure*) dan parsimono (*prasimonius fit measure*).

Tabel 3.7 *goodness-of-fit*.

<i>Jenis ukuran</i>	<i>Ukuran</i>	<i>Kategori</i>
<i>Absolute fit measure</i>	<i>Chi-square</i>	$\geq 0,05$
	<i>Goodness of Fit Index</i>	$> 0,090$
	<i>Root Mean Square Error Approximation (RMSEA)</i>	$< 0,8$
	<i>Root Mean Square Residual (RMR)</i>	$< 0,05$
<i>Inceremental Fit Measure</i>	<i>Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)</i>	$> 0,90$
	<i>Tucker Lewis Index (TLI)</i>	$> 0,90$
	<i>Compurative Fit Index (CFI)</i>	$> 0,90$
	<i>Incremental Fit Index (IFI)</i>	$> 0,90$
	<i>Relative Fit Index (RFI)</i>	$\geq 0,95$
<i>Parsimonious Fit Measure</i>	<i>Parsmonious Normed Fit Index (PNFI)</i>	<i>Semakin besar, semakin baik</i>
	<i>Parsmonious Goodness of Fit Inde (PGFI)</i>	<i>Semakin besar, semakin baik</i>
	<i>Akaike Information Criterion (AIC)</i>	<i>Positif dan lebih kecil.</i>
	<i>Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)</i>	<i>Positif dan lebih kecil.</i>

Langkah 7: Interpretasi dan modifikasi model

Pada tahap yang terakhir ketika model telah dinyatakan diterima, maka peneliti melakukan pertimbangan untuk melakukan modifikasi model guna memperbaiki penjelasan teoritis atau *goodness-of-fit*. Modifikasi dari awal harus dilakukan setelah dikaji dan mempertimbangkan banyak hal.

Jika model itu di modifikasi maka model tersebut harus di *cross-validated* sebelum model modifikasi diterima.

Pengukuran model dapat dilakukan dengan *modification indice*. Nilai *modification indice* sama terjadinya penurunan *Chi-squares* jika koefisien dihapus. Nilai > 3.84 atau nilai sama dapat menunjukkan telah terjadinya penurunan *Chi-squares* secara signifikan.